

PENGARUH PEMBERIAN *LEAFLET* TERHADAP PENINGKATAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS MARO SEBO ILIR TAHUN 2023

Medi Andriani¹, Deny Sutrisno², Feranika Manik^{3*}

Program Studi Farmasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi^{1,2,3}

*Corresponding Author : feranikamanik3101@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi atau sebutan lainnya sering disebut *silent killer* merupakan suatu penyakit yang berbahaya dan dapat berujung pada kematian jika terjadi komplikasi. Hal ini dikarenakan hipertensi merupakan penyakit kronik yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol. Kepatuhan dalam minum obat merupakan salah satu faktor tingkat keberhasilan dalam pengobatan hipertensi, tetapi hal ini sering diabaikan oleh pasien hipertensi jika tidak ada gejala yang serius. Dalam hal ini dapat ditingkatkan pengetahuan pasien dengan pemberian informasi obat menggunakan media *leaflet*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian *leaflet* terhadap peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Maro Sebo Ilir. Metode penelitian ini menggunakan *quasy eksperiment two group* dengan desain kontrol grup *pretest-posttest*. Data penelitian yang diambil secara prospektif yaitu berjumlah 20 responden kelompok intervensi dan 20 responden kelompok yang dikontrol, kemudian diukur tingkat kepatuhannya dengan kuesioner *MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale)*. Kelompok intervensi diberikan informasi obat menggunakan media *leaflet*. Uji analisis pada penelitian ini dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dan *Mann Whitney*. Hasil penelitian dengan uji *Wilcoxon* terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan dengan menggunakan uji *Mann Whitney* terdapat perbedaan yang bermakna dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dalam pemberian *leaflet* terhadap peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi yang ada di Puskesmas Maro Sebo Ilir.

Kata kunci : hipertensi, kepatuhan minum obat, *leaflet*

ABSTRACT

Hypertension or other names, often called the silent killer, is a dangerous disease and can lead to death if complications occur. This is because hypertension is a chronic disease that cannot be cured but must always be controlled. Compliance with taking medication is one factor in the success rate in treating hypertension, but this is often ignored by hypertensive patients if there are no serious symptoms. In this case, patient knowledge can be increased by providing drug information using leaflet media. This research was conducted to determine the effect of providing leaflets on increasing medication adherence in hypertensive patients at the Maro Sebo Ilir Health Center. The method uses a quasi-experimental two group design with a pretest-posttest group control design. Research data was taken prospectively namely 20 respondents in the intervention group and 20 respondents in the control group, then their level of compliance was measured using the MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale) questionnaire. The intervention group was given drug information using leaflets. The analysis test in this study used the Wilcoxon and Mann Whitney tests. The results of the study using the Wilcoxon test showed a significant effect with a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$) and using the Mann Whitney test there was a significant difference with a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Based on the research results, it can be concluded that there is an influence in providing leaflets on increasing compliance with taking medication in hypertensive patients at the Maro Sebo Ilir Health Center.

Keywords : hypertension, leaflet, medication adherence

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah suatu penyakit kronis yang terjadi akibat meningkatnya tekanan darah di arteri yang membuat jantung memompa lebih cepat untuk mengalirkan darah dari

pembuluh darah (WHO, 2019). Penyebab utama penyakit ini dipengaruhi oleh faktor genetika, perilaku dan gaya hidup yang tidak sehat (Suprayitno & Huzaimah, 2020). Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang mematikan karena sering tidak menunjukkan adanya gejala dan menyebabkan beberapa komplikasi penyakit lain seperti gagal ginjal, stroke, dan hipertrofi ventrikel kanan sehingga disebut “*Silent Killer*” atau pembunuh diam (Ramadhani, 2021). Faktor risiko terjadinya hipertensi menurut Sukma *et al.* (2018) yaitu faktor risiko yang tidak dapat diubah meliputi jenis kelamin, umur, genetik, dan faktor risiko yang dapat diubah seperti obesitas, merokok, konsumsi garam berlebih, stress, dan kurangnya aktivitas fisik

World Health Organization memperkirakan tahun 2025 yang terkena hipertensi akan ada 1,5 miliar dan tiap tahun ada 9,4 juta orang yang meninggal seperti yang diprediksikan sejak tahun 2015 bahwa 1 dari 5 perempuan dan 1 dari 4 laki-laki menderita hipertensi (WHO, 2019). Sedangkan untuk Asia Tenggara berada di urutan ke-3 terbesar dengan prevalensi 25% dari jumlah populasi (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan data yang diambil dari Dinas Kesehatan Provinsi Jambi Pada Tahun 2021, penyakit hipertensi tertinggi pertama dari penyakit tidak menular dengan jumlah estimasi penderita hipertensi yang berusia ≥ 15 tahun sebanyak 719.678 orang, mendapat pelayanan sesuai standar sebanyak 299.552 orang (41,62%). Sedangkan untuk Kabupaten Batanghari estimasi penderita hipertensi berusia ≥ 15 sebanyak 62.039 orang dan yang mendapatkan pelayanan sesuai standar sebanyak 31.897 orang (51,41%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, 2021). Hipertensi yang ada di Kecamatan dan Puskesmas Kabupaten Batanghari berada di urutan pertama di Kecamatan Maro Sebo Ilir dengan jumlah penderita 853 orang dan data awal yang didapat dari indikator PIS-PK Puskesmas Maro Sebo Ilir yaitu tertinggi pertama sebesar 17,60% sehingga hasil kategori Puskesmas tidak sehat karena dipengaruhi oleh rendahnya tingkat kepatuhan pada pengobatan hipertensi (Puskesmas Maro Sebo Ilir, 2021).

Kepatuhan adalah tindakan mengubah perilaku sesuai dengan instruksi yang diberikan, yang bisa berupa pengikutan terapi latihan, pengobatan, pemantauan kondisi kesehatan yang direkomendasikan oleh dokter (Nanda *et al.*, 2018). Kepatuhan berdasarkan konsensus Eropa merupakan proses dimana pasien menggunakan obat sesuai resep. Penggunaan obat sesuai resep ini terdiri dari tiga komponen yakni inisiasi (kepastian pasien mengambil dosis pertama dari obat yang diresepkan atau tidak). Komponen kedua yakni implementasi merupakan sejauh mana dosis aktual pasien sesuai dengan rejimen dosis yang ditentukan antara inisiasi dan dosis terakhir, yang diukur selama periode waktu dan umumnya dilaporkan dalam persentase. Komponen ketiga adalah penghentian, yakni ketika pasien berhenti minum obat yang diresepkan. Komponen penghentian seharusnya sesuai dengan perintah dokter/klinisi (Burnier & Egan, 2019). Dampak dari ketidakpatuhan minum obat dapat menyebabkan komplikasi seperti kerusakan organ seperti otak, karena hipertensi yang tidak terkontrol dapat meningkatkan beban kerja jantung yang akan menyebabkan terjadinya pembesaran jantung sehingga meningkatkan resiko gagal jantung dan serangan jantung. Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sangat penting untuk mencegah terjadinya kerusakan organ tubuh dan komplikasi yang berlanjut akibat tekanan darah yang tidak terkontrol.

Media adalah sarana untuk menyampaikan materi kepada sasaran, media dapat dibuat setelah menentukan metode, strategi, serta menetapkan materi yang akan disampaikan. Salah satu metode dalam mewujudkan kesehatan warga negara Indonesia adalah dengan dilakukan suatu proses perubahan perilaku kesehatan melalui kegiatan promosi kesehatan dengan menggunakan media (Dina Ediana *et al.*, 2022). Media promosi kesehatan yang baik adalah media yang mampu memberikan informasi atau pesan-pesan kesehatan yang sesuai dengan tingkat penerimaan sasaran, sehingga sasaran mampu mengubah perilaku sesuai dengan pesan yang disampaikan (Winelis & Sodik, 2020). *Leaflet* adalah salah satu media yang dapat

digunakan untuk membantu pasien dalam meningkatkan efikasi diri dan dapat pengetahuan pasien untuk mempengaruhi bagaimana pasien mengerti terhadap penyakit, komplikasi dan risiko yang dihadapi sehingga pasien menjadi paham dan patuh dalam mengontrol tekanan darah.

Berdasarkan penelitian Oktianti (2019) di Puskesmas Unggaran, menunjukkan adanya suatu hubungan pemberian informasi obat dengan menggunakan media video dalam meningkatkan kepatuhan minum obat hipertensi dengan hasil penelitian tingkat kepatuhan rendah sebanyak 5%, kepatuhan sedang sebanyak 5% dan tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 90%. Penelitian yang dilakukan oleh Mahdianty *et al.* (2021) dengan menggunakan media kalender fungsional terhadap peningkatan kepatuhan penggunaan obat hipertensi menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan dengan hasil penelitian tingkat kepatuhan rendah 9%, kategori sedang 71%, kategori tinggi 22% (Mahdianty *et al.*, 2021). Menurut Novitri *et al.* (2021) Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan minum obat yaitu dilakukan pemberian informasi obat dengan menggunakan media seperti *leaflet*, brosur dan *booklet*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lola yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat dengan menggunakan *leaflet* dan pesan singkat (Lola *et al.*, 2021).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian *leaflet* terhadap peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Maro Sebo Ilir.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan desain *quasi experimental* dan menggunakan teknik *pretest-posttest* dengan kelompok kontrol. Penelitian ini telah mendapat layak etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Jambi. Penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok dengan diberi kuesioner *pretest* untuk mengetahui keadaan awal kemudian diberikan *posttest*. Pada Kelompok pertama eksperimental diberi media *leaflet* sebagai perlakuan, dan untuk kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan (Sugiyono, 2018). Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu semua penderita hipertensi. Dari hasil survei awal yang dilakukan di Puskesmas Maro Sebo Ilir total penderita hipertensi selama setahun sebanyak 853 orang. Dimana sampel yang diambil yaitu secara prospektif dengan cara pengumpulan sampel penelitian ini dengan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian yang akan diambil yakni penderita hipertensi di Puskesmas Maro Sebo Ilir, dengan kriteria *inklusi* pada penelitian ini yaitu pasien yang rutin melakukan perawatan kontrol di Puskesmas Maro Sebo Ilir minimal 2 kali dengan pengambilan obat di Puskesmas Maro Sebo Ilir, pasien yang terdiagnosa hipertensi dan pasien yang mendapat obat hipertensi. Sedangkan kriteria *eksklusi* pada penelitian ini yaitu pasien yang dirujuk dan pasien yang tidak bersedia mengikuti penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer yang akan dilakukan dengan wawancara kepada responden serta memakai kuesioner untuk mengetahui identitas responden dan mengukur tingkat kepatuhan minum obat responden penderita hipertensi di Puskesmas Maro Sebo Ilir dan data sekunder penelitian ini diambil dari Dinas Kesehatan Batanghari Puskesmas Maro Sebo Ilir bahwa kasus tertinggi diwilayah kerja Puskesmas Kecamatan Maro Sebo Ilir tahun 2022 dan data Puskesmas Maro Sebo Ilir yang memiliki risiko hipertensi.

Instrumen penelitian ini menggunakan metode yang dikembangkan oleh *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)* sebagai alat ukur untuk mengetahui bagaimana tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat. Untuk menilai tingkat kepatuhan pasien hipertensi mengonsumsi obat diukur dengan menggunakan kuesioner

dalam 8 skala pengukuran. Kuisioner ini berisi 8 pertanyaan untuk pertanyaan 1 – 7 dijawab “YA atau TIDAK” dan untuk pertanyaan ke 8 dipilih dengan beberapa opsi.

Analisa data dalam penelitian ini yaitu semua data yang didapatkan dalam penelitian kemudian dikumpulkan dan diolah untuk mengetahui tingkat kepatuhan dan dilakukan analisis data dengan uji normalitas dahulu untuk melihat model regresi variabel penggunaan normal atau tidak. Uji normalitas penelitian ini menggunakan uji normalitas *Shapiro Wilk* dan diolah dengan SPSS. Apabila hasil data berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji *t-test* berpasangan. Apabila pada penelitian ini tidak berdistribusi normal maka digunakan uji *Wilcoxon-Mann Whitney* untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi obat menggunakan media *leaflet* pada pasien hipertensi Puskesmas Maro Sebo Ilir.

HASIL

Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian yang dilakukan secara prospektif di Puskesmas Maro Sebo Ilir Tahun 2023, sampel yang diperoleh sebanyak 40 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Kemudian sampel dibagi menjadi dua kelompok yaitu 20 untuk kelompok intervensi dan 20 responden kontrol. Setelah didapat pasien dengan kriteria inklusi kemudian dilakukan analisis data dengan analisis *univariat* dan *bivariat* untuk mengetahui frekuensi masing-masing variabel yang diteliti dan mengetahui ada tidaknya pemberian *leaflet* terhadap tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Maro Sebo Ilir menggunakan uji statistik uji *wilcoxon* dan *mann whitney*.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik Jenis Kelamin	Intervensi	Kontrol
Laki	5	8
Perempuan	15	12
Total	20	20

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa hasil karakteristik berdasarkan jenis kelamin pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang dan 12 orang.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Usia

No	Karakteristik Usia (Tahun)	Jenis Kelamin (Intervensi)		Jenis Kelamin (Kontrol)	
		Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki
1	18-25	0	0	0	0
2	26-35	0	0	1	0
3	36-45	2	0	0	0
4	46-55	8	2	3	2
5	56-65	4	1	3	3
6	>65	1	2	5	3
	Total	15	5	12	8

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hasil karakteristik berdasarkan usia memiliki usia 46-55 tahun sebanyak 10 orang pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebagian besar berusia >65 tahun sebanyak 3 orang.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hasil karakteristik pada tingkat pendidikan kelompok intervensi dan kontrol hampir sebagian responden berpendidikan SD (Sekolah Dasar) sebanyak 8 orang dan 9 orang.

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

No	Karakteristik Pendidikan	Jenis Kelamin (Intervensi)		Jenis Kelamin (Kontrol)	
		Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki
1	Tidak Sekolah	1	0	0	0
2	SD	5	3	7	2
3	SMP	6	1	3	4
4	SMA	2	1	3	1
5	Perguruan Tinggi	1	0	0	0
Total		15	5	13	7

Gambaran Karakteristik Tingkat Kepatuhan

Tabel 4. Distribusi Tingkat Kepatuhan pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kategori	Intervensi		Kontrol	
	Pre-Test	Post-Test	Pre-Test	Post Test
Tinggi	0	11	0	0
Sedang	0	5	3	3
Rendah	20	4	17	17
Total	20	20	20	20
Deskriptif				
Minimum	0.25	1.75	1.25	1.25
Maksimum	5	8	7	7
Mean	2.22	6.73	3.67	3.88
Standar Deviasi	1.34	2.02	1.63	1.60

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat tingkat kepatuhan pada kelompok intervensi dengan menggunakan *leaflet* pada *pre-test* seluruhnya kepatuhan rendah sebanyak 20 orang dan saat *post-test* sebagian besar kepatuhan tinggi sebanyak 11 orang dan pada kelompok kontrol dapat dilihat tingkat kepatuhan pada *pre-test* dan *post-test* hampir seluruhnya kepatuhan rendah sebanyak 17 orang.

Uji Normalitas Kepatuhan

Tabel 5. Uji Normalitas Tingkat Kepatuhan Menggunakan *Shapiro-Wilk*

Tingkat Kepatuhan	Intervensi		Kontrol	
	P value	Kesimpulan	P value	Kesimpulan
Pre-Test	0.135	Berdistribusi Normal	0.933	Berdistribusi Normal
Post-Test	0.000	Tidak Berdistribusi Normal	0.178	Berdistribusi Normal

Hasil uji normalitas kelompok intervensi bernilai $p > 0.05$ pada saat *pre-test* sehingga data berdistribusi normal dan *post-test* bernilai $p < 0,05$ sehingga data berdistribusi tidak normal maka dilakukan uji *Wilcoxon* karena ada data yang tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada kelompok kontrol diperoleh nilai signifikansi $p > 0.05$ sehingga data berdistribusi normal dan dilakukan uji statistik yaitu uji *paired t test*.

Pengaruh Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Kelompok Intervensi dan Kontrol**Tabel 6. Uji Statistik Wilcoxon dan Paired t Test**

	Uji 2 sampel	P value	Keterangan	Kesimpulan
Pre test- Post test Intervensi	Wilcoxon	0.000	H0 ditolak H1 diterima	Ada pengaruh peningkatan kepatuhan
Pre test - Post Test Kontrol	Paired T Test	0.138	H0 diterima H1 ditolak	Tidak ada pengaruh peningkatan kepatuhan

Dari tabel 6 Hasil analisis pada kelompok intervensi dengan menunjukkan hasil uji statistic yang didapatkan dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dengan nilai $p < 0.05$ yaitu 0,000 dapat diambil kesimpulan ada pengaruh peningkatan sebelum dan sesudah diberikan media leaflet. Sedangkan Hasil analisis pada kelompok kontrol dengan uji *paired t test* menunjukkan uji statistik didapat $p \text{ value } 0.138 > 0.05$ maka dapat diambil kesimpulan tidak ada pengaruh peningkatan kepatuhan sebelum dan sesudah diberikan informasi obat tanpa menggunakan media *leaflet*.

Perbedaan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Sesudah Diberikan Media Leaflet dan Tanpa Menggunakan Media Leaflet pada Kelompok Intervensi dan Kontrol Kepatuhan**Tabel 7. Uji Mann Whitney Perbedaan Tingkat Kepatuhan**

Variabel	Nilai rata-rata	N	Sig. (2-tailed)
Kelompok Intervensi	27.73	20	0.000
Kelompok Kontrol	13.28	20	

Berdasarkan tabel 7 yang dapat disimpulkan adanya perbedaan tingkat kepatuhan yang dilihat dari nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu 0.000 dimana nilai $p < 0.05$. Pada kelompok intervensi nilai rata-rata lebih tinggi daripada kelompok kontrol yakni sebesar 27.13.

PEMBAHASAN**Karakteristik Responden**

Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh pada jenis kelamin paling banyak baik dari kelompok intervensi maupun kelompok kontrol yakni jenis kelamin wanita sebanyak 15 pasien (75%) dan 12 pasien (60%) dibandingkan dengan jenis kelamin pria yaitu sebanyak 5 pasien (25%) dan 8 pasien (40%). Hal tersebut membuktikan bahwa pasien hipertensi di puskesmas maro sebo ilir lebih banyak berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Taiso *et al.* (2021) bahwa karakteristik jenis kelamin wanita lebih dominan terkena penyakit hipertensi dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah persentase wanita sebesar 53.7% dan laki-laki sebesar 45.9%. Perempuan lebih berisiko untuk terkena hipertensi karena dipengaruhi oleh pengelolaan emosi yang kurang baik dan mudah marah. Sama seperti penelitian yang dilakukan Mujiyatmi (2016) secara fisik perilaku marah dan mudah tersinggung dapat menyebabkan masalah kesehatan diantara insomnia, melemahnya sistem imun, diabetes, hipertensi serta jantung.

Berdasarkan tabel 2 mengenai karakteristik berdasarkan usia diperoleh usia diatas 46 tahun dengan hasil pada kelompok intervensi usia 46-55 tahun dan pada kelompok kontrol >65 tahun. Untuk kategori lansia awal dari Depkes RI tahun 2009 yaitu dari usia 46-55 tahun dan manula >65 tahun, dan pada usia tersebut biasanya menjadi faktor penyebab hipertensi

karena terjadi penurunan elastisitas pembuluh darah dan juga mulai berkurangnya fungsi organ tubuh akibat proses penuaan, sistem imun sebagai pelindung tubuhpun tidak bekerja sekuat ketika masih muda sehingga menjadi alasan mengapa orang yang masuk usia lanjut rentan terserang berbagai penyakit dan berkunjung ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas untuk memeriksakan penyakitnya (Yunus & Eksa, 2021). Penderita hipertensi paling banyak diderita oleh pasien yang berusia lanjut menurut penelitian Pramana *et al.* (2019) mengatakan banyak pasien hipertensi yang usianya lebih dari 46 tahun semakin bertambahnya usia maka semakin besar pula risiko terjadinya Hipertensi. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan struktur pembuluh darah seperti penyempitan lumen, serta dinding pembuluh darah menjadi kaku dan elastisitasnya berkurang sehingga meningkatkan tekanan darah.

Pada tabel 3 mengenai karakteristik ditingkat pendidikan diperoleh data yang dominan yaitu pendidikan Sekolah Dasar (SD). Dalam hal ini pendidikan menurut Notoatmodjo (2010) adalah kegiatan dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan untuk dapat berdiri sendiri. Sejalan dengan penelitian Indriastuti *et al.* (2021) dengan hasil kasus hipertensi paling tinggi pada berpendidikan akhir ditingkat Sekolah Dasar sebesar 52,5%. Tingkat pendidikan yang dimiliki responden mempengaruhi tingkat pemahaman responden dalam menerima informasi. Semakin tinggi suatu tingkat pendidikan seseorang maka kemampuan untuk memahami informasi cenderung lebih baik. Menurut Pratiwi & Perwitasari (2017) status pendidikan seseorang dapat mempengaruhi dalam menyerap informasi, sehingga semakin tinggi status pendidikan semakin mudah pula untuk memahami konsep sehat yang akan menyebabkan peningkatan perilaku kesehatan yaitu kepatuhan dalam menjalani pengobatan.

Pengaruh Tingkat Kepatuhan Sebelum diberikan Media *Leaflet* dan Sesudah Diberikan Media *Leaflet* dalam Kelompok Intervensi

Dari hasil uji *Wilcoxon* pada kelompok intervensi yang didapat pada tabel 6 dapat disimpulkan nilai p sebesar 0,0000 dimana nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya pengaruh peningkatan kepatuhan minum obat. Hal ini dipengaruhi oleh cara yang diberikan dalam menyampaikan informasi dengan baik diterima oleh pasien dan membantu meningkatkan tingkat pengetahuannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian informasi obat menggunakan media *leaflet* menunjukkan kepatuhan yang tinggi dikarenakan media *leaflet* dapat dibaca dirumah dan pasien menerapkan perilaku yang dianjurkan sehingga meningkatkan kepatuhan minum obat pasien.

Banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam minum obat antara lain, jenis kelamin, usia dan pendidikan. Menurut penelitian Pramana *et al.* (2019) faktor yang mempengaruhi ialah jenis kelamin perempuan, umur lebih dari 46 tahun, pendidikan kurang dari 9 tahun, tidak memiliki pekerjaan, lama terapi dari awal pasien didiagnosa hipertensi hingga saat dilakukan penelitian, jenis obat hipertensi yang didapatkan, serta jumlah obat keseluruhan yang dikonsumsi baik obat hipertensi obat hipertensi kombinasi atau obat hipertensi dengan obat- obat penyerta yang lainnya.

Pengaruh Tingkat Kepatuhan Tanpa Menggunakan Media *Leaflet*

Dari hasil uji *paired t test* yang didapat hasil penelitiannya pada tabel 6 yaitu nilai p sebesar 0.138 dimana nilai $p > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh peningkatan kepatuhan dalam minum obat pada pasien kontrol yang tidak diberikan *leaflet*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan responden adalah rendah sebelum dan sesudah diberikan informasi obat tanpa menggunakan media *leaflet*.

Pada kelompok kontrol ini, pemberian informasi obat tanpa media *leaflet* telah dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat hipertensi. Namun, pasien paham dengan informasi obat yang disampaikan pada saat itu saja. Sesampainya di rumah, pasien akan lupa

dengan informasi yang didapatkan dan tidak menerapkan perilaku yang dianjurkan saat diberikan informasi obat. Hal ini dikarenakan pasien hipertensi yang mayoritas berusia lansia mengalami gangguan kognitif. Salah satu gangguan kognitif yang banyak dialami penderita hipertensi yaitu mudah lupa. Hal ini sependapat dengan penelitian (Eni & Safitri, 2018) yaitu lansia yang mengalami gangguan kognitif mudah lupa sehingga lansia tidak mampu menyebut kata yang benar, dan kesulitan mengenal benda dan akhirnya tidak mampu menggunakan barang-barang sekalipun yang termudah.

Perbedaan Tingkat Kepatuhan Dalam Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Perbedaan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Maro Sebo Ilir untuk kelompok intervensi dan kelompok kontrol dapat disimpulkan dari tabel 7 yakni nilai p sebesar 0,000 dimana nilai $p < 0,05$. Hal ini juga dibuktikan dari hasil uji *mann whitney* nilai rata-rata pada kelompok intervensi lebih tinggi sebesar 27.73. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *mann whitney* diperoleh nilai *Asym.sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yaitu $p < 0,05$, yang diartikan bahwa ada perbedaan antara kelompok intervensi dan kontrol terkait tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Maro Sebo Ilir.

Pada kelompok intervensi tingkat kepatuhan sebelum dan sesudah memiliki nilai rata-rata yaitu 27.73. Yang mana pada kelompok intervensi diberikan pemberian informasi obat menggunakan media *leaflet* dan dibekali *leaflet* untuk dibawa pulang. intervensi diberikan pemberian informasi obat menggunakan media *leaflet* dan dibekali *leaflet* untuk dibawa pulang. *Leaflet* yang dibekali untuk pasien ini bertujuan agar pasien dapat membaca-baca lagi ketika dirumah. Sehingga informasi yang didapatkan pasien dapat terserap maksimal dan dapat diterapkan sesuai anjuran penatalaksanaan hipertensi yang tepat. Media sebagai fasilitas pembelajaran berfungsi untuk menumbuhkan minat terhadap objek pendidikan, pencapaian tujuan, dan memberikan stimulus agar pesan tersampaikan dengan baik dan dipahami (Notoatmodjo, 2012).

Pada kelompok kontrol, sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tanpa menggunakan media *leaflet*, tidak mengalami peningkatan kepatuhan. Sebelum dan sesudah perlakuan, tingkat kepatuhan mayoritas berada pada kepatuhan rendah. Hal ini dikarenakan pemberian informasi obat tanpa menggunakan media *leaflet* belum dapat diterima dengan baik. Hal ini dikarenakan, penderita hipertensi yang kebanyakan berusia lansia ini tidak mampu menyerap informasi hanya dengan penyuluhan secara lisan saja. Faktor yang menjadi penyebab kurang terserapnya informasi dalam penyuluhan ini yaitu karena penurunannya fungsi kognitif pada pasien hipertensi lansia. Sejalan dengan penelitian Juniarni & Haerunnisa (2021) yang mengatakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada lanjut usia antara lain gangguan fungsi kognitif. Sejalan dengan penelitian Wulandari *et al.* (2020) mengatakan dimana hasil penelitiannya menunjukkan terdapat perbedaan skor tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan media *leaflet* sebesar $z = 2,283$, $p < 0,05$.

Menurut penelitian Burnier *et al* (2020) mengatakan Disfungsi kognitif merupakan penentu penting dari kepatuhan yang buruk terhadap obat karena mengganggu kemampuan dalam perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan tugas manajemen obat. Masalah dalam berkomunikasi, penurunan fokus dan atensi, dan hambatan dalam melaksanakan tugas harian. Hal itu yang menjadi penyebab kurang terserapnya informasi pada pasien hipertensi jika tidak dibekali media *leaflet* untuk dibaca dirumah.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan perlakuan pemberian informasi obat menggunakan media *leaflet* dan pemberian informasi obat tanpa menggunakan *leaflet* terdapat perbedaan tingkat kepatuhan dalam minum obat. Pada kelompok intervensi tingkat kepatuhannya tinggi, sedangkan pada kelompok kontrol tingkat kepatuhannya rendah. Hal ini dikarenakan pada kelompok intervensi dibekali *leaflet* untuk dibawa pulang. sehingga pasien dapat membaca-baca lagi materi yang telah disampaikan. Sedangkan pada kelompok kontrol

tidak dibekali apa-apa. Padahal lansia dengan hipertensi mudah lupa dengan apa saja anjuran yang telah dijelaskan, sehingga perlu media untuk menjadi alat untuk mengingatkan minum obat dan membantu meningkatkan kepatuhan minum obat dan mengubah perilaku sesuai anjuran

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di Puskesmas Maro Sebo Iilir Terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi pada tahun 2023 dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang bermakna dalam memberikan informasi obat menggunakan media *leaflet* terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi sebelum dan diberikan media *leaflet*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfeus, M. (2018). Terapi Perilaku Kognitif Pada Pasien Hipertensi.
- Burnier, M., & Egan, B. M. (2019). Adherence in Hypertension. *Circ Res*, 124(7), 1124–1140.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Jambi.
- Indriastuti, M., Davit, Nugraha, Yusuf, A., Jafar, M., & Wahlanto, P. (2021). Pengaruh Edukasi Menggunakan Booklet Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Salah Satu Klinik Daerah Sidareja. *Jurnal Wiyata*, 8, 1–7.
- Kemkes. (2019). Hipertensi Di Dunia. , <https://P2ptm.Kemkes.Go.Id>.
- Juniarni, L., & Haerunnisa, L. L. (2021). Efektivitas Penerapan Cognitive Stimulation Therapy (CST) untuk Meningkatkan Fungsi Kognitif, Activity Daily living, Psikologis, dan Kualitas Hidup Pada Lansia. *Risenologi*, 6(1a), 6–13. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2021.61a.208>
- Lola, A., Ifmaily, & Annisa, M. D. (2021). Pengaruh Pemberian Leaflet dan Pesan Singkat terhadap Penurunan Tekanan Darah dan Kepatuhan Pasiewn Hipertensi di Puskesmas Lapai Padang. 4(2), 56–60.
- Mahdianty, Iwan, Y., & Elvine, I. K. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Kalender Fungsional terhadap Peningkatan Kepatuhan Penggunaan Obat Secara Mandiri pada Pasien Hipertensi. 8(1), 762–776.
- Mujiyatmi. (2016). Pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan perilaku masalah pada pasien hipertensi.
- Nanda, O. D., Wiryanto, B., & Triyono, E. A. (2018.). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetik dengan Regulasi Kadar Gula Darah pada Pasien Perempuan Diabetes Mellitus. *Amerta Nutrition*, 2(4), 340–348.
- Notoatmodjo. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. PT Rineka Cipta.
- Novitri, Ahda, S., Saibi, Y., & Muhtaromah, M. (2021). Kajian Metode Peningkat Kepatuhan pada Pasien Hipertensi: Telaah Literatur Sistematis. *Pharmaceutical and Biomedical Sciences Journal (PBSJ)*, 3(1), 17–30.
- Pramana, G. H., Dianingati, R. S., & Saputri, N. E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di

- Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1).
- Pratiwi, R. I., & Perwitasari, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Penggunaan Obat di RSUD Kardinah. *2nd Seminar Nasional IPTEK Terapan*, 2(3), 15–27.
- Puskesma Maro Sebo Iilir. (2021). Profil Puskesmas Maro Sebo Iilir.
- Ramadhani, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Hipertensi Pada Masyarakat Di Kampung Bedagai Kota Pinang. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi) Medic*, 52–62.
- Sukma, A. N., Widjanarko, B., & Riyanti, E. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Melakukan Terapi di Puskesmas Pandanaran Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5), 687–695.
- Suprayitno, E., & Huzaimah, N. (2020). PENDAMPINGAN LANSIA DALAM PENCEGAHAN KOMPLIKASI HIPERTENSI. SELAPARANG *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 518. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.3001>
- Taiso, S. N., Sudayasa, I. P., & Paddo, J. (2021). Analisis Hubungan Sosiodemografis Dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lasalepa, Kabupaten Muna. *Rsing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(2), 102–109.
- WHO. (2019). Hypertension. WHO.INT.
- Winelis, G. A., & Sodik, M. A. (2020). Video Edukasi Efektif Sebagai Media Promosi Kesehatan Bagi Masyarakat. *IIK STRADA INDONESIA*, 59.
- Wulandari, T., Anisa, R., & Fitriana, B. G. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Leaflet Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Perilaku dalam Upaya Menerapkan Protokol Kesehatan pada Pedagang di Car Free Day Temanggung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 6–15.
- Yunus, M., & Eksa, D. R. (2021). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Hipertensi di Puskesmas Haji Pemanggilan Kecamatan Anak Tuha Kab. Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(3), 229–239.